

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bank merupakan suatu industri yang bergerak di bidang keuangan serta memiliki peran dalam perekonomian suatu negara. “Bank adalah lembaga yang memiliki peran dasar sebagai “intermerdiaris” antara pemilik dana (*surplus spending unit*) dan peminjam dana (*defisist spending unit*), sehingga bank memiliki produk dasar dan utama bank berupa simpanan dan pinjaman“ (Sulhan, 2008:10). Bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya tidak terlepas dari aspek keuangan. Kegiatan operasional bank akan terus berjalan apabila kebutuhan dana bank dapat terpenuhi, oleh karena itu bank harus mampu menarik kepercayaan masyarakat untuk menyimpan uang mereka di bank.

Kepercayaan masyarakat merupakan modal dasar yang harus dibentuk oleh bank untuk membangun usahanya, karena sebagian besar dana yang diperoleh bank bersumber dari masyarakat luas. Bank yang kehilangan kepercayaan dari masyarakat dapat dipastikan tidak dapat terus menjalankan usahanya karena bank tersebut telah kehilangan sumber pendanaannya yang paling utama. Kepercayaan masyarakat dapat dibangun dengan bentuk transparansi dari lembaga perbankan tersebut baik dari segi laporan keuangan dan keadaan kesehatan bank yang dipublikasikan. Lembaga perbankan Indonesia sempat merasakan kehilangan kepercayaan masyarakat terhadap bank. Masyarakat merasa ragu untuk menyimpan uang mereka di bank dan menarik uang mereka yang telah mereka simpan di bank.

Situasi tersebut terjadi pada saat Indonesia mengalami krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998. Krisis moneter ini dimulai pada pertengahan tahun 1997, kesulitan likuiditas yang dialami lembaga perbankan akibat merosotnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS merupakan pemicu krisis yang dialami pada saat itu. Melemahnya nilai tukar rupiah tersebut menyebabkan perbankan Indonesia sulit untuk menjalankan kewajiban mereka sebagai lembaga keuangan negara. Krisis tersebut berdampak negatif pada perekonomian negara, nilai tukar rupiah yang melemah terhadap dollar AS menyebabkan harga-harga naik pada saat krisis. Krisis tersebut tidak hanya memperburuk keadaan masyarakat, tetapi juga memperburuk keadaan perbankan di Indonesia. Keadaan perbankan yang semakin tidak sehat menyebabkan situasi yang dialami oleh perbankan semakin buruk.

Krisis tahun 1998 bukan hanya krisis yang sempat dialami negara ini, pada tahun 2008 Indonesia kembali mengalami krisis yang memberikan dampak negatif terhadap perekonomian negara. Indonesia menjadi salah satu negara yang mengalami krisis yang diakibatkan karena adanya krisis global. Dampaknya Indonesia mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi, dimana pada tahun 2007 laju pertumbuhan ekonomi negara mencapai 6,7% dan pada tahun 2008 hanya 6,1%. Dampak lain yang dialami adalah menurunnya kinerja neraca pembayaran, tekanan pada nilai tukar rupiah dan dorongan pada laju inflasi (sumber : www.setneg.go.id).

Krisis yang melanda Indonesia menuntut Bank Indonesia sebagai lembaga yang independen dan berfungsi menjalankan otoritas moneter mempunyai kewajiban dalam meminimalisir dampak dari krisis yang melanda negara pada

saat itu. Krisis tahun 1997 membuat bank Indonesia mengeluarkan beberapa kebijakan, salah satunya melakukan restrukturisasi di bidang perbankan. Restrukturisasi perbankan secara umum terdiri dari dua program yakni program penyehatan perbankan dan program ketahanan sistem perbankan. Program penyehatan perbankan dilakukan dengan pendirian Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) dalam rangka menanggulangi keadaan bank-bank yang tidak sehat, melakukan likuidasi terhadap bank yang dalam kondisi tidak sehat dan akuisisi bank yang dalam kondisi tidak sehat dengan bank yang sehat. Program ketahanan sistem perbankan dilakukan melalui pengembangan infrastruktur perbankan, peningkatan mutu pengelolaan perbankan, penyempurnaan ketentuan perbankan dan pemantapan pengawasan bank.

Krisis pada tahun 2008 juga menuntut Bank Indonesia lebih baik lagi dalam menjalankan perannya. Bank Indonesia mengeluarkan berbagai kebijakan dari sektor moneter maupun sektor perbankan. Kebijakan dalam sektor perbankan dititik beratkan pada penguatan sistem ketahanan perbankan terhadap risiko yang mengikuti kegiatan operasional yang dilakukan oleh perbankan dan peningkatan kualitas penerapan manajemen risiko di bank. Prinsip kehati-hatian juga diperhatikan oleh bank Indonesia dan diwajibkan kepada setiap bank untuk menerapkan prinsip kehati-hatian dalam penyaluran kredit bank.

Krisis tahun 1997 dan 2008, memberikan gambaran bahwa pentingnya kesehatan bank dan sistem ketahanan, oleh karena itu Bank Indonesia sebagai lembaga pengawas bank memiliki peran dalam kedua hal tersebut. Bank Indonesia, sebagai bentuk perhatian terhadap kesehatan bank telah mengeluarkan

kebijakan penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode CAMELS berdasarkan PBI No. 6/10/2004 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dengan metode CAMELS yang merupakan penilaian kesehatan bank terhadap 6 faktor yakni *Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity* dan *Sensitivity to Market Risk*.

Kebijakan mengenai penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan alat analisis sebagai dasar penilaian tingkat kesehatan bank merupakan suatu bentuk pengawasan Bank Indonesia kepada setiap bank yang berada di bawah naungannya. Kebijakan penilaian tingkat kesehatan bank kembali diperbarui oleh Bank Indonesia pada tanggal 25 Oktober 2011 dengan mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia No.13/PBI/2011. Peraturan baru ini merupakan penyempurnaan dari metode CAMELS yang sebelumnya digunakan. Metode baru yang ditetapkan oleh Bank Indonesia merupakan metode dengan pendekatan risiko yakni *Risk-based Bank Rating*.

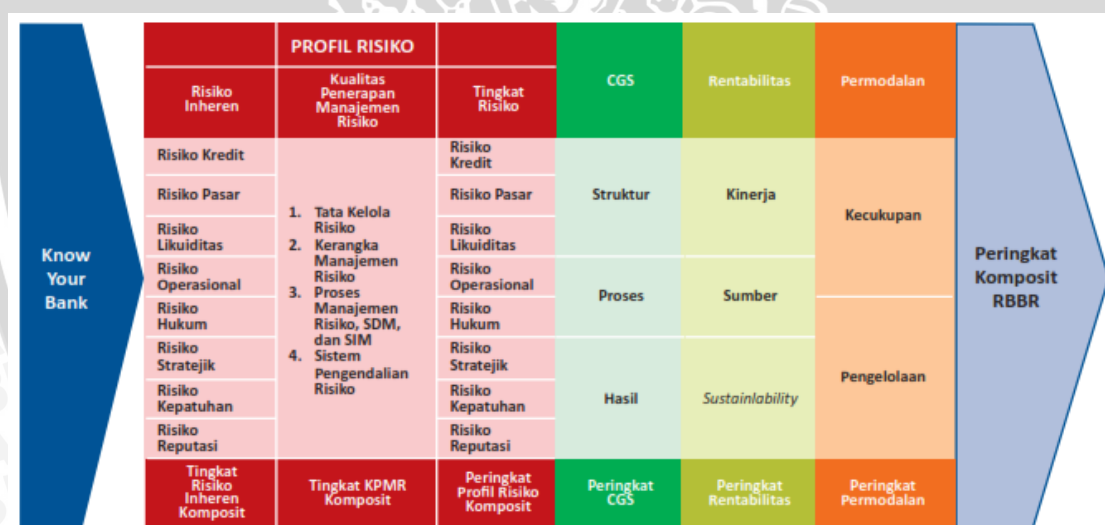
Metode *Risk-based Bank Rating* atau RBBR merupakan metode yang terdiri dari empat faktor penilaian yakni *Risk Profile, Good Corporate Governance (GCG), Earning*, dan *Capital*. Metode RBBR ini merupakan pengembangan yang dilakukan oleh Bank Indonesia dengan memperhatikan kebutuhan serta perkembangan industri perbankan yang bukan hanya melibatkan skala kecil usaha. Risiko yang terus melekat disetiap kegiatan operasional bank dan penerapan GCG yang baik pada kegiatan bank menjadi dasar bagi Bank Indonesia mengeluarkan metode RBBR ini.

Profil risiko (*risk profile*) merupakan faktor pertama yang dijadikan dasar penilaian dalam mengukur tingkat kesehatan bank dengan metode RBBR. SE BI No 13/24/DPNP menjelaskan bahwa “profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko yang mencakup 8 jenis risiko yaitu, risiko pasar, risiko kredit, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi”. Faktor kedua yang menjadi dasar penilaian adalah *Good Corporate Governance* (GCG). Penilaian terhadap faktor GCG mencakup kedalam tiga aspek utama yakni, *governance structure*, *governance process*, dan *governance output*.

Rentabilitas (*earning*) merupakan salah satu faktor yang digunakan dalam pengukuran tingkat kesehatan bank. Penilaian terhadap faktor ini mencakup atas kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, kesinambungan (*sustainability*) rentabilitas, dan manajemen rentabilitas. Kinerja rentabilitas yang sehat merupakan prasyarat yang penting bagi kelangsungan usaha bank, karena nilai rentabilitas yang baik dapat menunjukkan kemampuan bank tersebut dalam menghasilkan laba. SE BI No 13/24/DPNP menerangkan kinerja rentabilitas dapat dinilai dengan menggunakan rasio keuangan yakni *Return on Asset* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM). Rasio-rasio tersebut dapat menunjukkan kinerja rentabilitas berdasarkan sisi kemampuan bank menghasilkan laba dan pendapatan bunga.

Faktor terakhir yang terdapat dalam metode RBBR adalah faktor permodalan (*capital*). Modal bagi bank memiliki fungsi yang sangat penting, di mana modal memiliki peran sebagai sumber dukungan keuangan dalam aktivitas bank apabila

bank tersebut mengalami kerugian yang tak tertuga dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Kinerja dari faktor permodalan dapat dijadikan acuan atau sinyal bagi pihak bank mengenai kelangsungan kegiatan usahanya. Faktor permodalan dapat dinilai dengan menggunakan rasio keuangan yakni *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Penilaian terhadap faktor permodalan meliputi kecukupan modal dan pengelolaan modal tersebut dibandingkan dengan jumlah aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Berdasarkan SE BI No. 26/2/BPPP mengatur bahwa rasio kecukupan modal minimum atau CAR dari persentase tertentu terhadap ATMR adalah sebesar 8 %. Kerangka penilaian kesehatan bank dengan metode RBBR secara ringkas dapat dilihat dari gambar 1 berikut :



Sumber : Laporan Pengawasan Bank (2012:82)

Gambar 1 Kerangka Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Metode RBBR memiliki perbandingan terhadap metode CAMELS, di mana RBBR dianggap lebih unggul dari metode yang ada sebelumnya. Pendekatan berbasis risiko dianggap sebagai keunggulan utama yang dimiliki oleh metode

RBBR dibandingkan dengan metode CAMELS. Metode CAMELS hanya melibatkan perhitungan dari lima faktor dengan menggunakan rasio sebagai alat perhitungannya, sedangkan RBBR menerapkan empat faktor yang dinilai atas dasar penerapan kualitas manajemen risiko, bentuk GCG yang baik dan perhitungan atas *capital* dan *earning* yang dimiliki bank.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk mengajukan penelitian mengenai **“Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode *Risk-based Bank Rating* (RBBR)” (Studi pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam IHSG Sub Sektor Perbankan Tahun 2012).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan disajikan adalah :

1. Bagaimana tingkat kesehatan perbankan yang terdaftar di BEI dinilai dengan metode *Risk-based Bank Rating* ?
2. Bagaimana perbandingan tingkat kesehatan bank yang terdaftar di BEI dengan dasar metode *Risk-based Bank Rating* ?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah tersebut sebelumnya, maka tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti adalah :

1. Menganalisis dan menjelaskan tingkat kesehatan perbankan yang terdaftar di BEI dengan menggunakan metode *Risk-based Bank Rating*.

2. Menganalisis dan menjelaskan perbandingan tingkat kesehatan bank yang terdaftar di BEI dengan dasar metode *Risk-based Bank Rating*.

D. Kontribusi Penelitian

Kontribusi dari penelitian ini antara lain :

1. Aspek Akademis

Penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai pengukuran tingkat kesehatan perbankan dengan metode *Risk-based Bank Rating* (RBBR) dan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk peneliti berikutnya.

2. Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank yang mencakup Profil Risiko (*Risk Profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earning*), dan Permodalan (*Capital*) serta diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan oleh bank untuk meningkatkan kinerjanya.

E. Sistematika Pembahasan

Gambaran secara menyeluruh mengenai pokok-pokok dari isi skripsi ini serta untuk memudahkan peneliti dalam penyusunan skripsi ini, maka peneliti menyajikan gambaran secara ringkas mengenai sistematika pembahasan yang terdiri dari :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah mengenai pemilihan judul, perumusan masalah, kontribusi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan teori-teori yang memiliki keterkaitan dengan judul dari penelitian ini, teori yang akan dipakai yaitu teori tentang bank umum, laporan keuangan bank, tingkat kesehatan bank, dan metode *Risk-based Bank Rating* (RBBR).

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode yang akan digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, fokus penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan metode analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan data yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, gambaran umum objek penelitian, menyajikan data analisis serta interpretasi data.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menguraikan kesimpulan dari hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya disertai dengan saran peneliti atas kesimpulan yang diperoleh dari penelitian.

